

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Menulis di SD

a. Hakikat Menulis di Sekolah Dasar

Menulis pada jenjang sekolah dasar pada hakikatnya bukanlah sekadar aktivitas mekanis yang sebatas memindahkan bentuk huruf, mengeja, atau menyalin kalimat ke atas kertas. Lebih jauh dari itu, menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa produktif yang sangat kompleks dan membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Keterampilan ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian proses berpikir kognitif yang mendalam guna menyusun, merangkai, dan menerjemahkan gagasan abstrak di dalam kepala mereka menjadi sebuah pesan tertulis yang utuh dan bermakna. Bagi anak usia sekolah dasar, hakikat menulis berfungsi sebagai jembatan awal bagi mereka untuk mengomunikasikan perasaan, menceritakan pengalaman pribadi, serta menunjukkan pemahaman baru yang mereka peroleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, menulis memegang peranan yang sangat sentral dalam meletakkan fondasi literasi dasar, di mana anak tidak hanya dituntut untuk menguasai ejaan dan tata bahasa yang baku, tetapi juga dilatih untuk bernalar secara sistematis dan logis Purwati et al. (2025). Keterampilan dasar ini pada akhirnya akan menjadi alat bantu utama bagi siswa dalam menyerap, mengolah, dan merespons berbagai materi pada lintas mata pelajaran di jenjang pendidikan

yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, hakikat pembelajaran menulis di sekolah dasar memiliki kaitan yang sangat erat dengan aspek psikologis serta perkembangan sosio-emosional anak. Ketika seorang siswa sekolah dasar diinstruksikan untuk menulis sebuah karangan sederhana, ia sejatinya sedang melakukan proses refleksi diri untuk mengenali pikiran dan emosinya, lalu menuangkannya ke dalam struktur bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Melalui proses pembiasaan inilah, siswa belajar membangun kepekaan linguistik sekaligus menumbuhkan keberanian serta rasa percaya diri untuk berekspresi di ruang publik. Mengingat pentingnya aspek psikologis ini, lingkungan sekolah dan keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghadirkan pengalaman menulis yang menyenangkan dan sarat akan makna, bukan justru menjadikannya sebagai beban akademis yang menakutkan bagi anak. Apabila kegiatan menulis senantiasa diajarkan melalui pendekatan yang ramah dan adaptif, siswa akan memandang aktivitas literasi ini sebagai wadah kebebasan untuk berekspresi, yang pada gilirannya mampu menjadi sarana pelepasan emosi positif dan memperkuat kemampuan refleksi diri mereka Wulandari (2023).

Dari kacamata pedagogis, hakikat menulis di kelas dasar juga mencakup upaya penanaman budaya literasi sejak dini yang mutlak membutuhkan pendampingan berkelanjutan dari para pendidik. Guru di sekolah dasar berperan sebagai fasilitator yang bertugas memandu anak melewati masa transisi krusial, yakni dari tahap sekadar merangkai huruf

dan kata menjadi tahap menggunakan tulisan sebagai sarana memecahkan masalah. Pendekatan pengajaran yang humanis, pemberian umpan balik positif yang konstruktif, serta penyediaan ragam fasilitas bacaan di dalam kelas menjadi kunci utama untuk memancing ide-ide tulisan siswa agar dapat mengalir dengan lancar. Ketidakhadiran bimbingan yang terarah dan empatik pada fase kognitif ini justru dapat memicu timbulnya rasa frustrasi dan kesulitan teknis yang berkelanjutan, sehingga bermuara pada keengganan siswa untuk mengeksplorasi potensi kemampuan berbahasanya Riska Kusna et al. (2024). Dengan pemahaman yang utuh terhadap esensi hakikat ini, proses pembelajaran menulis di jenjang sekolah dasar selayaknya tidak lagi hanya berorientasi pada ketepatan tata bahasa dari hasil akhir sebuah karangan, melainkan jauh lebih menghargai proses berpikir, kegigihan usaha, dan keberanian mental anak dalam menuangkan setiap jengkal imajinasinya.

b. Tujuan Menulis di Sekolah Dasar

Menulis di sekolah dasar pada dasarnya adalah membentuk dasar kemampuan literasi yang kuat pada peserta didik. Melalui kegiatan menulis, siswa diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir terstruktur, mengembangkan kosakata, serta membangun kepekaan terhadap bahasa yang baik dan benar. Selain itu, menulis juga berperan dalam pengembangan karakter, seperti ketekunan, kedisiplinan, dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Dengan kemampuan menulis yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran lain, karena menulis

membantu mereka menyerap dan mengolah informasi secara lebih mendalam. Salsabillah et al. (2023).

Menulis di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan gagasan, pengalaman, pengetahuan, dan perasaannya melalui bahasa tulis secara runtut dan bermakna. Kemampuan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi karena melalui kegiatan menulis siswa belajar mengorganisasi pikiran, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun informasi secara sistematis. Kegiatan menulis tidak hanya berorientasi pada hasil berupa tulisan yang baik, tetapi juga pada proses berpikir yang terjadi selama siswa menyusun dan mengembangkan ide. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar diarahkan untuk membantu siswa membangun kemampuan komunikasi tertulis yang efektif sebagai bekal dalam kehidupan akademik maupun sosial. Penelitian Mashokhah et al. (2025) menunjukkan bahwa keterampilan menulis berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa karena menulis melatih siswa untuk memahami informasi, mengolahnya, kemudian menyampaikan kembali dalam bentuk tulisan yang lebih terstruktur Mashokhah et al. (2025).

Selain sebagai sarana komunikasi, tujuan menulis di sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Ketika menulis, siswa tidak hanya menyalin informasi yang diperoleh, tetapi juga melakukan proses memilih, menghubungkan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan informasi tersebut ke dalam

bentuk tulisan. Proses ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21. Melalui kegiatan menulis deskripsi, narasi, laporan, maupun pengalaman pribadi, siswa belajar mengembangkan ide secara lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menulis berfungsi sebagai sarana untuk membangun keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Hasil penelitian Purwati, Afifah, dan Kumara (2025) menunjukkan bahwa penguatan literasi, termasuk keterampilan menulis, memiliki hubungan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara lebih efektif dalam proses pembelajaran Purwati et al. (2025).

Tujuan berikutnya dari pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan mengekspresikan dirinya. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki gagasan atau pengalaman yang menarik, tetapi mengalami kesulitan dalam menyampaikannya secara lisan maupun tertulis. Melalui latihan menulis yang berkelanjutan, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kegiatan menulis juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali identitas dirinya, membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kemampuan refleksi diri. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak hanya berkontribusi terhadap

perkembangan akademik, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Istanti, Roshonah, dan Misriandi (2026) menjelaskan bahwa aktivitas menulis yang didukung pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, ekspresi diri, serta keterampilan literasi siswa secara menyeluruh Istanti et al. (2026).

Di samping itu, tujuan menulis di sekolah dasar adalah membentuk kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Siswa yang terbiasa menulis akan lebih mudah mengembangkan kebiasaan membaca, mengamati, dan mencari informasi dari berbagai sumber. Menulis mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dengan pengetahuan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Pembiasaan menulis sejak dini juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan literasi nasional yang saat ini menjadi salah satu fokus utama pendidikan di Indonesia. Melalui kegiatan menulis yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya belajar menggunakan bahasa dengan baik dan benar, tetapi juga mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, tujuan menulis di sekolah dasar tidak terbatas pada penguasaan keterampilan bahasa, melainkan juga membentuk generasi yang literat, kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman Ramadhanu et al. (2026).

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi tertulis, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, menumbuhkan rasa percaya diri dalam berekspresi, serta membangun budaya literasi yang kuat.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, siswa diharapkan mampu menggunakan keterampilan menulis sebagai sarana belajar, sarana komunikasi, dan sarana pengembangan diri yang akan mendukung keberhasilan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahapan Proses Menulis di SD

Pembelajaran menulis di sekolah dasar pada hakikatnya merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan berbentuk bahasa tulis Inggriyani dan Pebrianti (2021). Menulis bukan sekadar aktivitas menyalin tulisan dari buku atau menyalin tulisan orang lain, melainkan sebuah wadah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui ejaan-ejaan atau lambang bunyi Klawom et al. (2023). Mengingat kompleksitas tersebut, kegiatan menulis tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan suatu pendekatan keterampilan proses yang di dalamnya melibatkan tahapan-tahapan sistematis Hidayat et al. (2025). Pendekatan keterampilan proses ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir sebuah tulisan, tetapi sangat memperhatikan proses bertahap yang dilalui siswa untuk mencapai kemampuan menulis yang lebih baik.

Pada tahapan yang paling dasar, proses menulis harus diawali dengan tahap persiapan Disti Yuni Sari et al. (2024). Bagi siswa di kelas awal, tahap persiapan ini mencakup kegiatan melatih motorik halus, yakni melatih koordinasi jari dan tangan anak untuk dapat memegang alat tulis dengan benar. Tahap persiapan ini juga meliputi pengenalan huruf melalui

pengamatan bentuk, nama, dan bunyi huruf, serta pengembangan kesadaran fonemik di mana anak belajar membedakan dan memanipulasi bunyi bahasa.

Setelah tahap persiapan dasar terpenuhi, tahapan inti dalam keterampilan proses menulis dimulai dengan pengumpulan ide atau perencanaan Hidayat et al. (2025). Menemukan ide bahan tulisan sering kali menjadi permasalahan dan kesulitan utama yang diutarakan oleh siswa ketika diminta menyusun sebuah karangan Inggriyani dan Pebrianti (2021). Melalui tahapan pengumpulan ide dalam pendekatan proses, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik dan menyusun pikiran mereka terlebih dahulu sebelum mulai memegang pensil Hidayat et al. (2025). Tahap pengumpulan ide ini sangat krusial karena terbukti mampu membantu siswa mengembangkan kreativitas serta pemikiran kritis mereka secara terstruktur sebelum gagasan tersebut dituangkan ke atas kertas.

Tahap selanjutnya adalah pengorganisasian ide atau tahap membangun keterampilan menulis dasar Disti Yuni Sari et al. (2024). Pada tahap ini, Hidayat et al. (2025) menegaskan bahwa siswa mulai dibimbing secara langsung untuk mengidentifikasi objek yang akan dijelaskan, memilih kata-kata yang tepat, dan menyusun kalimat dengan baik. Dalam konteks permulaan, tahap ini difokuskan agar anak dapat menggabungkan huruf menjadi kata sederhana, lalu merangkai kata tersebut menjadi kalimat yang memiliki struktur dan arti yang benar Disti Yuni Sari et al. (2024). Proses transisi pemikiran ini sangat rawan hambatan, karena menurut

penelitian Inggriyani dan Pebrianti (2021), siswa sering kali merasa kesulitan dalam menuangkan ide yang dimilikinya ke dalam bentuk kata dan menyusunnya menjadi kalimat. Jika tidak diarahkan dengan baik pada tahap ini, siswa sering kali cepat lupa dengan ide yang masih tersimpan di pikiran mereka sehingga gagal diwujudkan menjadi tulisan.

Guna menstimulasi tahapan pencarian ide dan penyusunan draf tersebut, guru dapat mengintegrasikannya dengan sintaks model pembelajaran yang berorientasi pada proses, seperti yang dikaji oleh Nurazizah dan Darmayanti (2024). Sebagai contoh, penerapan tahapan model *Think Talk Write* (TTW) dapat memandu siswa menulis melalui tiga langkah terpadu: diawali dengan kegiatan berpikir dari bahan bacaan, dilanjutkan dengan mengomunikasikan ide atau berdiskusi, dan diakhiri dengan membuat laporan dengan cara menulis. Selain itu, model *paired story telling* juga memberikan tahapan yang runtut, di mana guru memberikan *brainstorming* terkait topik, siswa saling bertukar informasi, dan pada akhirnya siswa berusaha untuk mengarang tulisan berdasarkan informasi yang didapatkan.

Setelah draf tulisan berhasil disusun, proses menulis yang baik harus dilanjutkan dengan tahap revisi dan refleksi Hidayat et al. (2025). Menulis pada dasarnya adalah proses yang tidak hanya mencakup aktivitas penulisan kalimat semata, tetapi juga melibatkan perencanaan dan revisi. Pendekatan keterampilan proses memberikan ruang khusus bagi siswa untuk melibatkan diri dalam tahapan revisi dan refleksi, sehingga

kemampuan menulis mereka bisa semakin terasah dan sempurna. Tahap revisi ini sangat esensial karena dalam banyak kasus di lapangan, Inggriyani dan Pebrianti (2021) menemukan bahwa siswa sering kali melakukan kesalahan secara berulang kali tanpa ada pembenaran maupun koreksi dari pihak pendidik.

Dalam menuntaskan tahapan-tahapan menulis tersebut, pendidik juga perlu memperhatikan berbagai kendala teknis yang kerap muncul dan menghambat kelancaran proses Yunita dan Nazurty (2023). Saat sedang merangkai tulisan, sering ditemukan adanya huruf yang tertinggal pada sebuah kata, yang umumnya disebabkan karena siswa tidak fokus dan melakukan kegiatan penulisan secara terburu-buru Klawom et al. (2023). Kesulitan belajar pada tahap pelaksanaan menulis ini juga ditandai dengan tidak adanya jarak (spasi) antarkata, penulisan yang keluar dari alur garis buku, ukuran huruf yang tidak seimbang, hingga kecepatan menulis siswa yang sangat lambat. Oleh karena itu, pengawasan yang sabar sangat dituntut dari guru pada setiap tahapan pelaksanaannya.

Pada akhirnya, keteraturan dalam menjalani seluruh siklus proses tersebut akan mengantarkan siswa pada tahap pengembangan keterampilan menulis lanjutan Disti Yuni Sari et al. (2024). Tahap pengembangan ini terlihat dari kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks menggunakan kata sambung, menyusun paragraf yang utuh, hingga kemampuan memproduksi cerita pendek dengan alur awal, tengah, dan akhir yang jelas. Keberhasilan pelaksanaan tahapan proses menulis ini

menegaskan pentingnya interaksi antara pemikiran dan tindakan dalam kegiatan literasi seperti yang disimpulkan oleh Hidayat et al. (2025). Dengan melibatkan siswa dalam serangkaian tahapan sistematis yang mendorong mereka berpikir kritis dan merefleksikan ide, mereka pada akhirnya mampu mengorganisasi informasi dan menghasilkan karangan yang koheren, terperinci, serta terstruktur.

2. Karakteristik Perkembangan Menulis untuk Siswa Sekolah Dasar

a. Tata Format Penulisan

Tata format penulisan merupakan seperangkat aturan yang mengatur cara penyajian tulisan agar mudah dibaca, dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, tata format penulisan mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, ejaan, kerapian tulisan, jarak antarkata, penyusunan kalimat, serta pengorganisasian paragraf. Penguasaan tata format penulisan menjadi salah satu aspek penting dalam keterampilan menulis karena membantu siswa menyampaikan gagasan secara jelas dan sistematis. Pengajaran tata bahasa dan ejaan sejak sekolah dasar diperlukan untuk membangun kemampuan berbahasa yang baik dan benar, sebab tata bahasa membantu siswa menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia, sedangkan ejaan membantu siswa menyampaikan pesan secara tepat sehingga tulisan lebih mudah dipahami pembaca Nurhaliza et al. (2024). Oleh karena itu, tata format penulisan tidak hanya berfungsi sebagai aturan teknis dalam menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas

komunikasi tertulis siswa.

Pada siswa kelas IV sekolah dasar, kemampuan memahami dan menerapkan tata format penulisan mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa dan kemampuan berpikir yang mereka miliki. Pada usia sekitar 9–10 tahun, siswa sudah mulai mampu memahami aturan-aturan penulisan secara lebih logis dan menerapkannya dalam berbagai tugas menulis yang diberikan guru. Siswa pada jenjang ini seharusnya telah mampu menggunakan huruf kapital pada awal kalimat dan nama diri, menggunakan tanda baca dasar dengan tepat, serta menuliskan kata-kata sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut menjadi penting karena kualitas tulisan tidak hanya ditentukan oleh isi yang disampaikan, tetapi juga oleh ketepatan format penulisan yang digunakan. Penguasaan ejaan dan tata bahasa yang baik terbukti dapat membantu siswa mengurangi kesalahan dalam menulis serta meningkatkan kemampuan literasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran Husain et al. (2024).

Selain berkaitan dengan penggunaan ejaan dan tata bahasa, tata format penulisan juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dan paragraf secara runtut. Dalam kegiatan menulis, siswa dituntut untuk mampu mengembangkan gagasan menjadi beberapa kalimat yang saling berhubungan sehingga membentuk paragraf yang padu dan mudah dipahami. Kemampuan menyusun paragraf yang baik akan membantu siswa menyampaikan informasi secara lebih sistematis dan

terarah. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di kelas IV sekolah dasar perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ide, menyusun kalimat yang efektif, serta menempatkan kalimat-kalimat tersebut dalam susunan paragraf yang logis dan terstruktur. Penguasaan aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting dari tata format penulisan yang mendukung keberhasilan siswa dalam menghasilkan tulisan yang komunikatif Nurhaliza et al. (2024).

Dalam konteks pembelajaran menulis di kelas IV sekolah dasar, tata format penulisan juga mencakup aspek kerapian tulisan tangan. Tulisan yang baik tidak hanya memperhatikan isi dan penggunaan bahasa, tetapi juga memperhatikan ukuran huruf, jarak antarkata, penempatan tulisan pada garis, dan keterbacaan tulisan secara keseluruhan. Siswa kelas IV secara ideal telah memiliki kemampuan motorik halus yang cukup matang sehingga mampu menghasilkan tulisan dengan ukuran huruf yang relatif konsisten, menjaga jarak antarkata secara teratur, dan menulis dengan bentuk huruf yang jelas. Keterampilan tersebut penting karena tulisan yang rapi dan mudah dibaca akan membantu pembaca memahami isi tulisan dengan lebih baik. Sebaliknya, tulisan yang tidak teratur dapat menghambat penyampaian pesan meskipun isi yang dituliskan sudah sesuai dengan topik yang dibahas.

Tata format penulisan juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih ketelitian dan kedisiplinan siswa dalam menulis. Ketika siswa dibiasakan memperhatikan penggunaan huruf kapital, tanda baca, ejaan, dan kerapian

tulisan, mereka akan lebih cermat dalam menyampaikan gagasan secara tertulis. Pembiasaan tersebut sangat penting karena kesalahan pada aspek format penulisan dapat menyebabkan makna tulisan menjadi kurang jelas atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu memberikan latihan yang berkelanjutan mengenai tata format penulisan agar siswa terbiasa menulis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penguasaan tata format penulisan sejak dini akan menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan keterampilan menulis siswa pada jenjang pendidikan berikutnya Husain et al. (2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata format penulisan merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan menulis siswa kelas IV sekolah dasar. Penguasaan tata bahasa, ejaan, tanda baca, penyusunan paragraf, dan kerapian tulisan membantu siswa menyampaikan gagasan secara lebih efektif dan mudah dipahami. Dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik yang dimiliki pada usia 9–10 tahun, siswa kelas IV secara ideal telah memiliki kemampuan yang cukup untuk menerapkan tata format penulisan dalam berbagai kegiatan menulis. Oleh karena itu, kemampuan menerapkan tata format penulisan dapat dijadikan salah satu indikator untuk menilai kualitas keterampilan menulis siswa sekaligus mengidentifikasi kesulitan yang mungkin mereka alami selama proses pembelajaran menulis.

b. Penggunaan Isi Karangan

Perkembangan isi karangan merupakan perkembangan kemampuan

penulis dalam menuangkan ide, gagasan, pengalaman, maupun informasi ke dalam bentuk tulisan secara sistematis, runtut, dan sesuai dengan tema yang dibahas. Pengembangan isi karangan tidak hanya menuntut kemampuan menghasilkan ide, tetapi juga kemampuan mengorganisasikan ide tersebut menjadi paragraf yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan tulisan yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca Inggriyani dan Pebrianti (2021). Dalam kegiatan menulis, isi karangan menjadi unsur yang sangat penting karena mencerminkan kemampuan penulis dalam mengembangkan gagasan utama menjadi gagasan-gagasan pendukung yang relevan dan bermakna Widiastuti et al. (2022).

Pengembangan isi karangan berlangsung melalui beberapa tahapan menulis, yaitu tahap pramenulis, tahap penulisan atau pengembangan isi, dan tahap pascamenulis. Pada tahap pengembangan isi, penulis mengembangkan hasil pengamatan, pengalaman, atau informasi yang dimiliki menjadi paragraf yang memuat gagasan utama dan gagasan penjelas secara runtut. Proses ini menuntut kemampuan memilih informasi yang relevan, menghubungkan antaride, serta menyusun kalimat secara logis sehingga menghasilkan tulisan yang padu dan komunikatif Wiratama et al. (2022).

Keberhasilan pengembangan isi karangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan berpikir, penguasaan kosakata, pengalaman, kebiasaan membaca, serta intensitas latihan menulis. Semakin banyak pengalaman membaca dan berlatih menulis, semakin mudah seseorang

mengembangkan ide menjadi tulisan yang lengkap dan bermakna. Sebaliknya, keterbatasan kosakata, kurangnya pengalaman membaca, dan minimnya latihan menulis dapat menghambat kemampuan dalam mengembangkan isi karangan Inggriyani dan Pebrianti, (2021).

Pada siswa kelas IV sekolah dasar, perkembangan isi karangan mulai menunjukkan kemampuan yang lebih kompleks dibandingkan pada kelas rendah karena siswa telah memasuki tahap menulis lanjut. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan gagasan menjadi beberapa paragraf yang saling berkaitan, menyusun isi karangan sesuai dengan tema, serta menjelaskan objek atau peristiwa secara lebih rinci Inggriyani dan Pebrianti, (2021). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih berkembang. Siswa umumnya telah mampu menentukan judul yang sesuai dengan tema, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi karangan, menyusun paragraf yang kohesif dan koheren, memilih diksi yang tepat, serta menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar Lutfiah et al. (2021). Selain itu, sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk kalimat yang runtut karena rendahnya minat membaca, kurangnya latihan menulis, dan pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan pengalaman nyata sebagai sumber pengembangan ide Inggriyani dan Pebrianti (2021).

Oleh karena itu, perkembangan isi karangan pada siswa kelas IV sekolah dasar perlu didukung melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung,

memperkaya kosakata melalui kegiatan membaca, serta melakukan latihan menulis secara berkelanjutan. Pembelajaran yang menerapkan pendekatan kontekstual juga dapat membantu siswa mengembangkan isi karangan karena siswa memperoleh pengalaman konkret yang menjadi sumber ide dalam menyusun tulisan sehingga isi karangan menjadi lebih lengkap, runtut, dan sesuai dengan tema yang ditentukan Wiratama et al. (2022).

c. Penerapan Unsur Kebahasaan

Penerapan unsur kebahasaan merupakan kemampuan penulis dalam menggunakan kaidah bahasa secara tepat untuk menghasilkan tulisan yang jelas, runtut, dan mudah dipahami. Unsur kebahasaan dalam sebuah karangan meliputi penggunaan kosakata atau diksi, struktur kalimat, ejaan, tanda baca, huruf kapital, serta keterpaduan antarkalimat dan antarpagraf. Penguasaan unsur kebahasaan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas tulisan karena menentukan kejelasan penyampaian gagasan kepada pembaca Widiastuti et al. (2022).

Dalam kegiatan menulis, penerapan unsur kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai aturan penulisan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide secara efektif. Penulis dituntut mampu memilih kata yang sesuai dengan konteks, menyusun kalimat yang efektif, serta menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penggunaan unsur kebahasaan yang tepat akan menghasilkan karangan yang komunikatif, mudah dipahami, dan memiliki keterpaduan antargagasan sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat

diterima dengan baik oleh pembaca Inggriyani dan Pebrianti (2021).

Penerapan unsur kebahasaan berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa dan pengalaman menulis. Semakin sering seseorang membaca dan berlatih menulis, semakin baik pula kemampuannya dalam memilih kosakata, menyusun kalimat yang efektif, serta menerapkan kaidah kebahasaan secara benar. Sebaliknya, keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya latihan menulis dapat menyebabkan penggunaan kalimat yang kurang efektif, pilihan kata yang kurang tepat, serta kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca Atmojo (2020).

Pada siswa kelas IV sekolah dasar, penerapan unsur kebahasaan mulai berkembang seiring dengan kemampuan mereka dalam menulis karangan yang lebih kompleks. Siswa tidak hanya dituntut mampu menuangkan gagasan, tetapi juga menggunakan pilihan kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, serta menerapkan ejaan dan tanda baca sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut menjadi bagian dari keterampilan menulis lanjut yang harus dikuasai siswa pada kelas tinggi sekolah dasar Inggriyani dan Pebrianti (2021).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan unsur kebahasaan pada siswa kelas IV sekolah dasar masih belum optimal. Siswa masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemilihan diksi, serta penyusunan kalimat yang kurang efektif. Selain itu, paragraf yang disusun siswa sering kali belum kohesif dan koheren sehingga hubungan antargagasan belum tersampaikan dengan baik. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menerapkan unsur kebahasaan masih memerlukan pembinaan melalui latihan menulis yang berkelanjutan dan pemberian umpan balik secara sistematis oleh guru Inggriyani dan Pebrianti (2021).

Oleh karena itu, pembelajaran menulis di kelas IV sekolah dasar perlu memberikan perhatian yang seimbang antara pengembangan isi karangan dan penerapan unsur kebahasaan. Guru dapat membiasakan siswa menggunakan kosakata yang bervariasi, menyusun kalimat efektif, serta menerapkan ejaan dan tanda baca melalui kegiatan membaca, menulis, merevisi, dan menyunting hasil tulisan. Dengan pembelajaran yang terarah dan latihan yang berkesinambungan, kemampuan siswa dalam menerapkan unsur kebahasaan akan berkembang sehingga mereka mampu menghasilkan karangan yang tidak hanya kaya isi, tetapi juga benar dari aspek kebahasaannya Widiastuti et al. (2022).

3. Kesulitan Menulis

a. Definisi Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis merupakan kondisi ketika siswa mengalami hambatan dalam menuangkan ide, pikiran, dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kesulitan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membentuk huruf, tetapi juga mencakup proses berpikir, penggunaan bahasa, serta koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan. Menurut Rahma dan Arnez (2025) kesulitan menulis merupakan masalah pembelajaran yang menyebabkan

siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang ada di pikirannya ke dalam bentuk tulisan sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi tidak teratur dan sulit dibaca. Sementara itu, Nurfadhillah et al. (2022) menjelaskan bahwa kesulitan menulis atau disgrafia merupakan gangguan atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran menulis dan keterampilan lain yang berkaitan dengan bahasa, seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, kesulitan menulis dapat dipahami sebagai hambatan yang dialami siswa dalam mengintegrasikan kemampuan bahasa, kognitif, dan motorik untuk menghasilkan tulisan yang baik.

Kesulitan menulis ditandai dengan berbagai bentuk hambatan yang tampak pada hasil tulisan siswa. Hambatan tersebut dapat berupa tulisan yang lambat, bentuk huruf yang tidak konsisten, pencampuran huruf besar dan kecil, penghilangan atau penambahan huruf pada kata, serta tulisan yang sulit dibaca. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan menulis juga sering mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat yang runtut, dan mengembangkan ide menjadi sebuah paragraf yang utuh. Rahma dan Arnez (2025) menyebutkan bahwa kesulitan menulis tidak hanya melibatkan kemampuan fisik, tetapi juga proses berpikir, penggunaan bahasa, dan koordinasi antara penglihatan dan tangan. Oleh karena itu, kesulitan menulis bukan sekadar kesalahan teknis dalam menulis, melainkan suatu kondisi yang melibatkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, kesulitan menulis dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya kemampuan motorik halus, rendahnya kemampuan memori, kurangnya konsentrasi, serta keterbatasan dalam penguasaan bahasa dan kosakata. Adapun faktor eksternal berkaitan dengan kurangnya perhatian orang tua, suasana belajar di rumah yang kurang mendukung, kondisi lingkungan sekitar, serta minimnya pendampingan dalam proses belajar. Penelitian Komang dan Didith (2022) juga menunjukkan bahwa kesulitan menulis dapat disebabkan oleh belum berkembangnya kemampuan motorik halus secara optimal, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyalin, menjiplak, dan menulis huruf atau kata dengan benar. Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan menulis memerlukan pendampingan, latihan yang berkelanjutan, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya agar kemampuan menulisnya dapat berkembang secara optimal.

b. Karakteristik Kesulitan Menulis

Karakteristik kesulitan menulis merupakan ciri-ciri yang tampak pada siswa ketika mengalami hambatan dalam kegiatan menulis. Kesulitan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil tulisan yang kurang rapi, tetapi juga dari cara siswa melakukan aktivitas menulis. Qadaria et al. (2023) menjelaskan bahwa beberapa ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis atau disgrafia, yaitu “tidak konsisten dalam menulis huruf, dalam menulis menggunakan huruf besar dan kecil secara bercampur, menulis dengan

ukuran huruf yang tidak seimbang, tampak berusaha keras saat mengomunikasikan tulisan, dan susah memegang pena ataupun pensil.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menulis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan motorik halus dan koordinasi gerak tangan siswa. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, siswa akan mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keterampilan menulis.

Karakteristik kesulitan menulis juga dapat diamati dari bentuk tulisan yang dihasilkan siswa. Utari et al. (2023) menemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan menulis umumnya menunjukkan “ukuran dan bentuk huruf tidak seimbang, tulisan keluar dari alur garis buku, ada huruf yang tertinggal pada sebuah kata, kesalahan penulisan huruf pada sebuah kata, lambat dalam menulis, tidak ada spasi dalam menulis dan tulisan tidak jelas atau tidak terbaca.” Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca serta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas menulis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengintegrasikan kemampuan motorik, bahasa, dan kognitif secara optimal sehingga tulisan yang dihasilkan masih belum terstruktur dan sulit dipahami.

Selain ditandai oleh bentuk tulisan, siswa yang mengalami kesulitan menulis juga menunjukkan karakteristik perilaku tertentu selama proses pembelajaran. Kurniati et al. (2020) menyatakan bahwa siswa yang

mengalami kesulitan menulis cenderung “lambat dalam menyelesaikan tugas, mengeluh capek sehingga membuat anak lambat menulis” dan sering menunjukkan perilaku menghindar ketika diberikan tugas menulis. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sehingga membutuhkan bantuan dan bimbingan dari guru maupun orang tua. Oleh karena itu, karakteristik kesulitan menulis tidak hanya terlihat pada hasil tulisan yang kurang baik, tetapi juga pada perilaku belajar siswa yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses berpikir, berbahasa, dan mengoordinasikan gerakan menulis.

c. Bentuk Kesulitan Menulis

Bentuk-bentuk kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar sangat beragam dan dapat diamati secara langsung melalui hasil tulisan maupun proses menulis yang dilakukan siswa. Qotimah et al. (2026) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan menulis umumnya menunjukkan beberapa bentuk kesulitan, yaitu “ukuran dan bentuk huruf yang tidak seimbang, ada huruf yang tertinggal saat menulis, kesalahan penulisan huruf pada saat dikte, lambat menulis, tidak menggunakan tanda baca, tulisan tidak rapi sehingga sulit dibaca, serta tulisan yang terlalu kecil.” Selain itu, Utari et al. (2023) juga menemukan bahwa bentuk kesulitan menulis yang sering dialami siswa meliputi tulisan keluar dari alur garis buku, tidak adanya spasi antarkata, penulisan huruf yang tidak konsisten, serta tulisan yang tidak jelas atau sulit dibaca. Berbagai bentuk kesulitan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengintegrasikan kemampuan

motorik halus, kemampuan bahasa, dan proses kognitif secara optimal dalam kegiatan menulis. Akibatnya, tulisan yang dihasilkan menjadi kurang rapi, sulit dipahami, dan tidak mampu menyampaikan gagasan secara jelas. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kesulitan menulis perlu diidentifikasi sejak dini agar guru dan orang tua dapat memberikan pendampingan, latihan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga kemampuan menulis mereka dapat berkembang secara optimal.

Dalam penelitian ini bentuk kesulitan membaca diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu kesulitan aspek format, kesulitan aspek isi, kesulitan aspek kebahasaan yang meliputi, kesulitan menulis huruf dengan benar, kesulitan menulis sesuai aturan penulisan, kesulitan menyusun kalimat dengan benar, kesulitan mendeskripsikan objek yang di tulis, kesulitan menyebutkan objek yang dideskripsikan, kesulitan menjelaskan ciri atau keadaan objek, kesulitan menjelaskan objek secara detail, kesulitan menggunakan kata untuk menunjukkan objek, kesulitan menempatkan tanda baca, kesulitan memilih kata yang tepat, kesulitan menulis kalimat deskriptif yang jelas, kesulitan menyusun kalimat yang saling terhubung.

1) Kesulitan Menulis Huruf dengan Benar

Berdasarkan hasil kajian, kesulitan menulis huruf dengan benar masih menjadi salah satu permasalahan yang banyak dialami siswa sekolah dasar. Mashokhah et al. (2025) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan berupa adanya huruf yang tertinggal saat menulis, kesalahan penulisan huruf pada kegiatan dikte, serta tulisan yang tidak

rapi dan sulit dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengenali dan menuliskan lambang huruf secara tepat dan konsisten. Kesalahan dalam penulisan huruf dapat menyebabkan perubahan makna kata dan menghambat penyampaian gagasan dalam tulisan.

Permasalahan yang sama juga ditemukan oleh Inggriyani dan Pebrianti (2021), yaitu sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan, penulisan huruf kapital, serta kurang memperhatikan tanda baca sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Selain itu, Widiastuti et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu mengorganisasikan ide dan menuangkannya ke dalam bahasa tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan yang benar. Oleh karena itu, kesulitan menulis huruf dengan benar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan motorik dalam membentuk huruf, tetapi juga berkaitan dengan penguasaan ejaan dan pemahaman terhadap aturan penulisan yang tepat sehingga memerlukan latihan dan bimbingan secara berkelanjutan.

2) Kesulitan Menulis Sesuai Aturan Penulisan

Kesulitan menulis sesuai aturan ejaan masih banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar. Atmojo et al. (2022) menyatakan bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa meliputi kesalahan penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai dengan

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan ejaan dan minimnya strategi pembelajaran menulis yang diterapkan guru.

Husain et al. (2024) menjelaskan bahwa pengajaran ejaan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya pemahaman siswa terhadap aturan ejaan, perbedaan daya serap siswa, serta kesulitan dalam menggunakan ejaan yang tepat dalam karangan. Oleh karena itu, penguasaan tata bahasa dan ejaan sejak dini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa. Sejalan dengan itu, Nurhaliza et al. (2024) menegaskan bahwa pengajaran tata bahasa dan ejaan yang baik dapat membantu siswa mengurangi kesalahan penulisan dan membangun dasar keterampilan berbahasa yang kuat di masa depan.

3) Kesulitan Menyusun Kalimat Dengan Benar

Kesulitan menyusun kalimat dengan benar merupakan salah satu kendala yang sering dialami siswa sekolah dasar karena kemampuan berbahasa mereka masih berkembang. Febriyani Awliyah et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak mencakup aspek sintaksis, morfologi, semantik, fonologi, dan kosakata yang berkembang secara bertahap. Sejalan dengan itu, Herdyansyah et al. (2021) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar masih belajar menggabungkan kata menjadi kalimat yang terstruktur dan efektif sehingga kesalahan dalam penyusunan kalimat masih sering terjadi.

Kesulitan tersebut turut memengaruhi keterampilan menulis siswa. Menurut Junaidi et al. (2025), rendahnya motivasi belajar serta penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menuangkan ide dan menyusun kalimat secara runtut. Oleh karena itu, pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dengan benar.

4) Kesulitan Mendeskripsikan Objek yang ditulis

Kesulitan mendeskripsikan objek yang ditulis merupakan salah satu kendala yang sering dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Siswa umumnya masih mengalami kesulitan mengembangkan ide, memilih kosakata yang tepat, serta menggambarkan objek secara rinci sehingga pembaca dapat membayangkan objek yang dideskripsikan. Selain itu, siswa juga belum mampu mengidentifikasi objek secara jelas dan menyusun deskripsi secara sistematis sesuai struktur teks deskripsi.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan pembelajaran yang mampu membantu siswa mengamati objek secara lebih konkret. Ramadhani et al. (2026) menjelaskan bahwa penggunaan media audio visual memudahkan siswa memperoleh informasi secara langsung sehingga mereka lebih mudah menggambarkan objek secara rinci. Sejalan dengan itu, Dewi (2025) menegaskan bahwa media visual dapat merangsang imajinasi, mempermudah pemahaman konteks, serta

membantu siswa mendeskripsikan objek dengan lebih jelas, sedangkan Lumban Tobing (2023) menunjukkan bahwa penggunaan model *mind mapping* dapat membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun deskripsi secara lebih terstruktur.

5) Kesulitan Menyebutkan Objek yang Dideskripsikan

Kesulitan menyebutkan objek yang dideskripsikan merupakan salah satu kendala yang sering dialami siswa dalam menulis teks deskripsi. Asyifa et al. (2024) menjelaskan bahwa teks deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek berupa benda, orang, tempat, atau peristiwa berdasarkan fakta sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas. Namun, siswa masih mengalami kesulitan menentukan dan mengidentifikasi objek yang akan dideskripsikan sehingga isi tulisan menjadi kurang terarah.

Sejalan dengan itu, Kindangen et al. (2026) menyatakan bahwa teknik pengamatan objek langsung membantu siswa mengenali serta menyebutkan objek secara lebih jelas sebelum menulis. Melalui pengamatan langsung, siswa memperoleh informasi yang lebih konkret sehingga lebih mudah menentukan objek yang akan dideskripsikan dan menyusun teks deskripsi secara runtut sesuai struktur yang benar.

6) Kesulitan Menjelaskan Ciri atau Keadaan Objek

Kesulitan menjelaskan ciri atau keadaan objek merupakan salah satu kendala yang sering dialami siswa dalam menulis teks deskripsi. Nazla et al. (2023) menjelaskan bahwa teks deskripsi bertujuan

menggambarkan suatu objek berdasarkan fakta secara terperinci sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek tersebut. Namun, siswa sering belum mampu menguraikan ciri fisik, sifat, maupun keadaan objek secara rinci sehingga hasil deskripsinya kurang jelas.

Sejalan dengan itu, Wulandari (2022) menyatakan bahwa penulis teks deskripsi harus mampu menjelaskan objek secara konkret dan jelas agar pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan objek yang dideskripsikan. Selain itu, Wulandari S dan Indihadi (2021) menegaskan bahwa kalimat dalam teks deskripsi perlu memuat penjelasan yang terperinci sesuai objek, sehingga penggunaan media pembelajaran seperti gambar dapat membantu siswa mengamati dan menjelaskan ciri atau keadaan objek dengan lebih lengkap.

7) Kesulitan Menjelaskan Objek secara Detail

Kesulitan menjelaskan objek secara detail merupakan salah satu kendala yang sering dialami siswa dalam menulis teks deskripsi. Rokhimah (2025) menjelaskan bahwa tujuan teks deskripsi adalah menggambarkan objek secara rinci agar pembaca dapat membayangkan objek tersebut dengan jelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kalimat perincian secara konsisten sehingga deskripsi yang dihasilkan belum mampu menjelaskan objek secara mendalam.

Sejalan dengan itu, Warliana dan Indihadi (2025) menyatakan

bahwa siswa masih mengalami kesulitan menuangkan informasi dan gagasan tentang objek secara lengkap sehingga diperlukan media, seperti video, untuk membantu mereka memperoleh gambaran objek yang lebih konkret. Selain itu, Idamansari et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak siswa belum mampu menyampaikan deskripsi yang konkret dan mendalam karena masih kesulitan mengembangkan uraian secara rinci. Oleh karena itu, pembelajaran yang memanfaatkan objek nyata atau media pendukung dapat membantu siswa menjelaskan objek secara lebih detail dan sistematis.

8) Kesulitan Menggunakan Kata untuk Menunjukkan Objek

Kesulitan menggunakan kata untuk menunjukkan objek merupakan salah satu kendala yang sering dialami siswa dalam menulis teks deskripsi. Samsinah et al. (2025) menjelaskan bahwa menulis harus menggunakan kaidah kebahasaan, seperti kata benda, kata sifat, dan frasa benda untuk menunjukkan objek yang dideskripsikan secara jelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah kebahasaan masih berada pada kategori cukup sehingga penggunaan kata untuk menunjukkan objek belum optimal.

Sejalan dengan itu, Rahmawati et al. (2025) menyatakan bahwa siswa masih mengalami keterbatasan kosakata dan kurang memahami fungsi kata sehingga kesulitan memilih kata yang tepat untuk menunjukkan objek yang dideskripsikan. Akibatnya, objek yang ditulis menjadi kurang jelas dan deskripsi yang dihasilkan belum mampu

menggambarkan objek secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang menekankan penguasaan kosakata serta penggunaan media visual agar siswa lebih mudah memilih kata yang sesuai dengan objek yang dideskripsikan.

9) Kesulitan Menempatkan Tanda Baca dengan Benar

Kesulitan menggunakan tanda baca merupakan kondisi ketika siswa belum mampu menempatkan tanda baca sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sehingga makna kalimat menjadi kurang jelas dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penggunaan tanda baca merupakan bagian penting dalam penulisan karena berfungsi memperjelas hubungan antarkata, antarklausa, dan antarkalimat sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami dengan tepat oleh pembaca. Bahrum et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan tanda baca yang benar akan menciptakan kesesuaian antara bentuk dan isi tulisan, sedangkan kesalahan penggunaan tanda baca dapat menyebabkan kekaburan makna serta mengurangi efektivitas komunikasi tertulis.

Pada praktiknya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan tanda baca. Hasrianti (2021) mengemukakan bahwa kesalahan yang paling sering dilakukan siswa adalah penggunaan tanda koma, diikuti kesalahan penggunaan tanda titik, tanda hubung, dan tanda titik koma. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi masing-masing tanda baca serta kebiasaan menulis

yang belum memperhatikan kaidah ejaan. Sejalan dengan itu, Bahrum et al. (2021) menemukan bahwa penghilangan tanda titik pada akhir kalimat pernyataan merupakan kesalahan yang paling dominan dalam tulisan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran penggunaan tanda baca perlu diberikan secara lebih intensif melalui latihan menulis dan pembiasaan menerapkan kaidah PUEBI agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang lebih jelas, efektif, dan mudah dipahami.

10) Kesulitan Memilih Kata yang Tepat

Kesulitan memilih kata yang tepat merupakan salah satu hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan menulis. Delila et al. (2026) menjelaskan bahwa keberhasilan menulis tidak hanya ditentukan oleh penyusunan isi, tetapi juga oleh penguasaan kaidah kebahasaan, seperti penggunaan kata benda, kata sifat, kata kerja transitif, dan kata keterangan secara tepat. Pemilihan kata yang kurang sesuai menyebabkan gagasan yang disampaikan menjadi kurang jelas dan sulit dipahami pembaca.

Sejalan dengan itu, Kholidah et al. (2022) menyatakan bahwa ketidaktepatan dalam memilih kata, khususnya penggunaan kata penghubung dan kata depan, dapat menyebabkan tulisan menjadi rancu dan ambigu. Oleh karena itu, siswa perlu memahami fungsi dan penggunaan setiap kata sesuai kaidah bahasa Indonesia agar mampu menghasilkan tulisan yang jelas, efektif, dan mudah dipahami.

11) Kesulitan Menulis Kalimat Deskriptif

Kesulitan menulis kalimat deskriptif merupakan salah satu hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan menulis. Putu et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan menulis dipengaruhi oleh penguasaan struktur, tata bahasa, kosakata, serta kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan logis. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa yang beragam menjadi salah satu kendala dalam menghasilkan kalimat yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Sejalan dengan itu, Masykur Baiquni dan Hanafi (2024) menyatakan bahwa kalimat deskriptif harus mampu membuat pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan objek yang ditulis. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar yang disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dapat membantu mereka menyusun kalimat yang lebih jelas, runtut, dan mudah dipahami dalam kegiatan menulis.

12) Kesulitan Menyusun Kalimat yang Saling Terhubung

Kesulitan menyusun kalimat yang saling terhubung merupakan salah satu hambatan yang sering dialami siswa dalam kegiatan menulis. Telaumbanua (2023) menjelaskan bahwa masih ditemukan kalimat yang tidak padu karena siswa kurang memperhatikan penggunaan kohesi dan koherensi. Akibatnya, hubungan antarkalimat menjadi kurang berkesinambungan sehingga gagasan yang disampaikan sulit dipahami pembaca.

Sejalan dengan itu, Hufyati et al. (2022) menyatakan bahwa kalimat

dalam sebuah tulisan harus memiliki unsur kohesi dan koherensi agar membentuk satu kesatuan yang utuh. Hubungan antarkalimat dapat dibangun melalui penggunaan konjungsi, referensi, dan hubungan makna yang tepat sehingga tulisan menjadi runtut, padu, dan mudah dipahami.

13) Kesulitan Menyusun Kata Menjadi Kalimat yang Saling Terhubung

Kesulitan menyusun kata menjadi kalimat merupakan salah satu hambatan yang sering dialami siswa dalam kegiatan menulis. Sastra et al. (2024) menjelaskan bahwa menyusun kata menjadi kalimat memerlukan kemampuan menentukan subjek, predikat, objek, dan keterangan secara tepat agar terbentuk kalimat yang bermakna. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih sering mengalami kesalahan dalam menentukan unsur-unsur kalimat sehingga susunan kalimat yang dihasilkan belum tepat.

Sejalan dengan itu, Prasetyo dan Asmara (2024) menyatakan bahwa hubungan antarkata dalam kalimat harus memperhatikan aspek kohesi dan koherensi agar membentuk kesatuan makna yang utuh. Kalimat yang tidak memiliki keterkaitan antarkata dan antarkalimat akan sulit dipahami serta berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Oleh karena itu, siswa perlu memahami struktur kalimat serta penggunaan unsur kohesi dan koherensi agar mampu menyusun kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna.

4. Faktor Penyebab Kesulitan Menulis

a. Faktor Penyebab Kesulitan Menulis

Faktor penyebab kesulitan menulis merupakan berbagai kondisi yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh aspek kognitif, motorik, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar. Amanda et al. (2023) mengelompokkan faktor penyebab kesulitan menulis menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan tingkat kecerdasan, rendahnya motivasi, dan minat belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi keterbatasan waktu belajar di sekolah, latar belakang keluarga, serta kurangnya pendampingan orang tua dalam proses belajar di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk berlatih menulis secara optimal sehingga kemampuan menulis berkembang lebih lambat.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, kesulitan menulis juga dapat disebabkan oleh gangguan pada aspek neurologis dan perkembangan motorik, seperti yang terjadi pada siswa dengan disgrafia. Yati dan Desy (2021) menjelaskan bahwa kesulitan menulis dapat dipicu oleh gangguan motorik halus, gangguan persepsi visual dan auditori, gangguan memori, kemampuan memahami instruksi yang rendah, serta kurangnya koordinasi antara mata dan tangan. Akibatnya, siswa mengalami

kesulitan membentuk huruf, menyusun kata, menggunakan ejaan dengan benar, hingga menghasilkan tulisan yang rapi dan mudah dibaca. Oleh karena itu, penanganan kesulitan menulis memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah melalui pembelajaran yang sesuai, latihan yang berkelanjutan, serta pemberian bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa agar kemampuan menulis dapat berkembang secara optimal.

b. Faktor Internal

1) Konsentrasi Belajar

Salah satu faktor internal yang menyebabkan kesulitan menulis adalah rendahnya konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian selama proses pembelajaran sehingga materi dapat dipahami dengan baik. Arifin et al. (2025) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki konsentrasi tinggi cenderung lebih mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik.

Sebaliknya, rendahnya konsentrasi membuat siswa mudah terdistraksi dan kesulitan memahami materi menulis. Winata (2021) menyatakan bahwa kurangnya konsentrasi menyebabkan proses belajar menjadi tidak optimal, sedangkan Rahayu (2024) menambahkan bahwa konsentrasi dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, minat, dan motivasi belajar. Akibatnya, siswa lebih sering mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, menggunakan ejaan, dan menuangkan ide secara

tertulis.

2) Motivasi Belajar

faktor internal yang menyebabkan kesulitan menulis adalah rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang menumbuhkan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan belajar. Rahman (2021) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih giat belajar, sedangkan siswa dengan motivasi rendah lebih mudah menyerah dan mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam keterampilan menulis, rendahnya motivasi belajar menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk berlatih, sehingga kemampuan menulis tidak berkembang secara optimal. Maharani et al. (2024) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta berusaha mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung mengalami kesulitan menuangkan ide, menyusun kalimat, dan menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan.

3) Kosakata dan Bahasa

Penguasaan kosakata dan bahasa merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Kosakata adalah

perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mengungkapkan ide, sedangkan kemampuan berbahasa mencakup keterampilan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Semakin luas penguasaan kosakata dan semakin baik kemampuan berbahasa, semakin mudah siswa menyusun kalimat, mengembangkan gagasan, serta menghasilkan tulisan yang jelas dan runtut.

Sebaliknya, keterbatasan kosakata dan kemampuan berbahasa menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, dan menyampaikan ide secara tertulis. Henilia et al. (2023) menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya; semakin kaya kosakata, semakin baik pula keterampilan berbahasanya. Selain itu, Mardayanti et al. (2025) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata yang baik mendukung keterampilan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis, sehingga pengayaan kosakata menjadi langkah penting dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

4) Kemampuan Motorik dan Menulis

Faktor internal yang menyebabkan kesulitan menulis adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus merupakan kemampuan mengoordinasikan gerakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang berperan penting dalam aktivitas menulis. Rini dan Ilham (2024)

menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan berbagai kegiatan akademik, seperti memegang pensil, menulis, menggambar, menggunting, dan mewarnai. Oleh karena itu, perkembangan motorik halus yang baik akan mendukung keterampilan menulis siswa.

Sebaliknya, motorik halus yang belum berkembang optimal dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis. Siswa akan mengalami hambatan dalam memegang alat tulis dengan benar, mengendalikan gerakan tangan, membentuk huruf, serta menghasilkan tulisan yang rapi dan mudah dibaca. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis.

c. Faktor Eksternal

1) Dukungan Sekolah dan Keluarga

Dukungan sekolah dan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan bimbingan, motivasi, dan kebiasaan belajar, sedangkan sekolah berperan menyediakan pembelajaran, fasilitas, serta pendampingan yang mendukung perkembangan keterampilan menulis. Puspytasari (2022) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga perhatian, bimbingan, dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan belajar anak.

Kurangnya dukungan dari sekolah dan keluarga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis karena kesempatan untuk berlatih dan memperoleh bimbingan menjadi terbatas. Yanti dan Tasu'ah (2025) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar, komunikasi dengan guru, serta kolaborasi yang baik antara keluarga dan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesiapan akademik anak, termasuk kemampuan literasi dan menulis. Oleh karena itu, dukungan yang optimal dari sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mengurangi kesulitan menulis yang dialami siswa.

2) Dukungan Guru dan Orang Tua

Dukungan guru dan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa memahami materi serta mengembangkan keterampilan menulis melalui pembelajaran yang menarik dan bimbingan yang berkelanjutan. Yestiani dan Kiki (2020) menjelaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan memotivasi siswa agar mampu belajar secara optimal.

Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan menulis anak. Riski Rahayu et al. (2023) menyatakan bahwa orang tua berperan memberikan bimbingan, motivasi, perhatian, serta menciptakan suasana belajar yang

kondusif di rumah. Dukungan dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua akan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, termasuk kesulitan menulis. Sebaliknya, kurangnya pendampingan dari guru maupun orang tua dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dan mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan menulis.

3) Media dan Fasilitas Belajar

Media dan fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan menulis siswa. Media pembelajaran membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, sedangkan fasilitas belajar yang memadai, seperti buku, alat tulis, perpustakaan, dan media pembelajaran, mendukung proses belajar agar berlangsung lebih efektif. Silvana et al. (2024) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa, sehingga ketersediaan media dan fasilitas belajar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sebaliknya, keterbatasan media dan fasilitas belajar dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis. Purnomo (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang didukung oleh media dan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyediaan media dan fasilitas belajar yang memadai menjadi salah satu upaya penting untuk mengurangi kesulitan menulis yang dialami siswa.

4) Lingkungan Belajar Siswa

Lingkungan belajar siswa merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan menulis. Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana kelas yang nyaman, hubungan yang baik dengan guru dan teman, serta tersedianya sarana belajar yang memadai, akan membantu siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Ole dan Dipan (2023) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan belajar yang baik memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar siswa karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif.

Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis. Wafiqni et al. (2023) menyatakan bahwa lingkungan belajar memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa, sehingga semakin kondusif lingkungan belajar, semakin tinggi pula motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi kesulitan menulis pada siswa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian, temuan mengenai kesulitan menulis yang dialami oleh subjek RAPS memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Inggriyani dan Pebrianti (2021) menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan deskripsi siswa masih tergolong rendah.

Kesulitan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan pemilihan kata, gagasan yang belum sesuai dengan isi tulisan, struktur tulisan yang belum runtut, serta kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk kata dan kalimat sehingga tulisan yang dihasilkan belum mampu menggambarkan objek secara jelas. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal berupa metode, media, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian pada subjek RAPS yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, memilih kata yang tepat, menyusun kalimat, menggunakan tanda baca, serta membangun paragraf yang runtut. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menulis tidak hanya berkaitan dengan aspek mekanis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, dan proses pembelajaran yang dialami siswa.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah et al. (2022) mengenai kesulitan belajar menulis (disgrafia) pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan berupa lambat dalam menulis, kesalahan penulisan huruf, serta kesulitan dalam menghubungkan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu, siswa juga menunjukkan keraguan dalam menjawab pertanyaan guru dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas menulis. Meskipun subjek RAPS tidak dikategorikan sebagai siswa dengan disgrafia,

hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa karakteristik yang serupa, yaitu kesulitan menulis huruf secara konsisten, penggunaan ejaan dan tanda baca yang belum tepat, serta keterbatasan dalam mengembangkan tulisan menjadi lebih rinci dan sistematis. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pada kemampuan dasar menulis dapat berdampak terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan serta memengaruhi kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Lutfiah et al. (2021) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menulis pada aspek penyusunan ide, penyusunan paragraf yang padu, pemilihan kata atau diksi, serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menentukan judul yang sesuai dengan tema, tetapi belum mampu mengembangkan isi tulisan secara rinci dan sistematis. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi subjek RAPS yang telah mampu menentukan objek yang akan ditulis, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan ciri-ciri objek, mengembangkan uraian secara detail, memilih kata yang tepat, menyusun kalimat deskriptif, serta menghubungkan antarkalimat menjadi paragraf yang padu. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan ide menjadi tulisan yang lengkap masih menjadi salah satu hambatan utama yang dialami siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis.

Selain bentuk kesulitan menulis, faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menulis subjek RAPS juga memiliki kesamaan dengan penelitian

Qadaria et al. (2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan menulis dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya kemampuan motorik halus, rendahnya minat dan motivasi belajar, serta kemampuan memori visual yang belum optimal. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, suasana belajar di rumah yang kurang mendukung, serta penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kesulitan menulis yang dialami subjek RAPS tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini semakin menegaskan bahwa kesulitan menulis merupakan permasalahan yang kompleks karena melibatkan aspek kognitif, bahasa, motorik, motivasi, serta lingkungan belajar yang secara bersama-sama memengaruhi perkembangan kemampuan menulis siswa sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi literasi dasar yang menjadi fokus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik kelas IV berada pada Fase B yang menargetkan peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis untuk berbagai tujuan komunikasi. Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu menulis berbagai jenis teks sederhana secara runtut, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan yang benar,

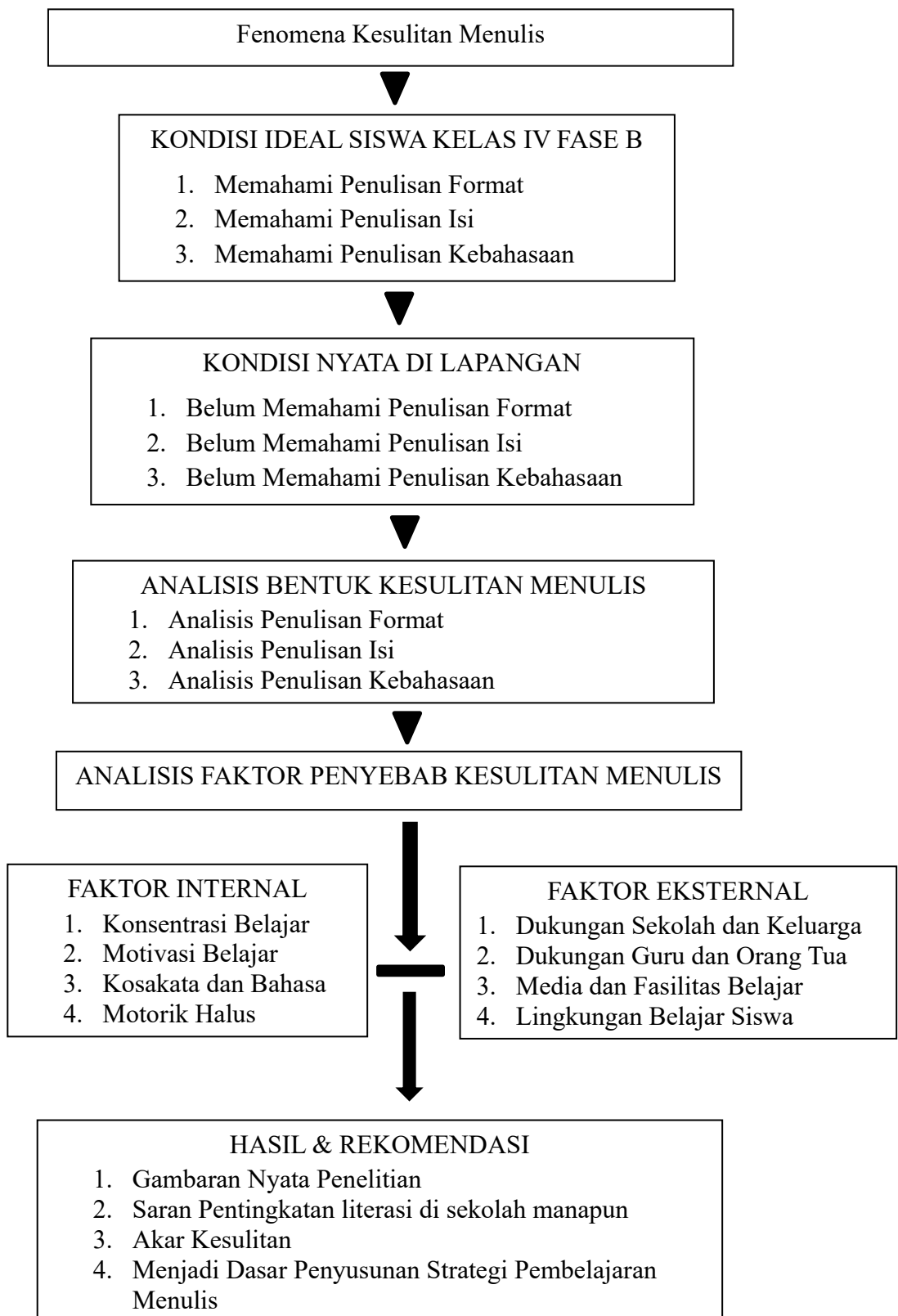
tetapi juga kemampuan mengembangkan gagasan, menyusun kalimat efektif, serta mengorganisasi paragraf menjadi tulisan yang utuh dan mudah dipahami. Dengan demikian, secara kurikulum peserta didik kelas IV seharusnya telah memiliki keterampilan menulis yang memadai sebagai bekal mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum dengan kemampuan menulis peserta didik. Masih banyak siswa kelas IV yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan tersebut tampak pada tulisan yang belum runtut, penggunaan kosakata yang terbatas, kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, serta ketidakmampuan mengembangkan kalimat menjadi paragraf yang padu. Bahkan, sebagian siswa masih memerlukan bimbingan dalam menuliskan pengalaman atau gagasan sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian kemampuan menulis peserta didik belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kesenjangan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari proses pembelajaran maupun dari diri peserta didik dan lingkungannya. Pembelajaran menulis yang lebih berorientasi pada hasil akhir, kurangnya variasi model dan media pembelajaran, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk berlatih menulis secara berkelanjutan dapat menghambat perkembangan keterampilan menulis. Selain itu, faktor internal seperti konsentrasi belajar, motivasi, penguasaan kosakata, dan kemampuan motorik, serta faktor eksternal seperti dukungan guru dan orang tua, media dan fasilitas

belajar, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif juga dapat menjadi penyebab munculnya kesulitan menulis. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan menulis yang dialami peserta didik beserta faktor-faktor penyebabnya. Hasil identifikasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga kemampuan menulis dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi literasi yang kuat dapat tercapai, dan peserta didik mampu menggunakan keterampilan menulis sebagai sarana berpikir kritis, berkomunikasi, serta mengekspresikan gagasan secara efektif.



“Analisis Kesulitan Menulis Pada Siswa Kelas IV
(Studi Kasus di SDN Kuncen Kota Madiun)”

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir